

REVITALISASI KAWASAN SEJARAH TERHADAP POTENSI INDUSTRI BATIK MENJADI KAWASAN WISATA KAMPUNG BATIK SEBERANG KOTA JAMBI

Riska Nofri Yesa¹⁾, Jonny Wongso²⁾ & Zulherman³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Bung Hatta
Padang

Email: riskanofriyesa@gmail.com, jonnywongso@bunghatta.ac.id, zulherman@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Kampung Batik Seberang di Kota Jambi memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis industri batik lokal. Namun, saat ini kawasan tersebut mengalami penurunan vitalitas akibat kurangnya perhatian dan revitalisasi dari pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi revitalisasi kawasan sejarah Kampung Batik Seberang untuk mengoptimalkan potensi industri batik menjadi kawasan wisata.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan Kampung Batik Seberang dapat dilakukan melalui: 1) Penataan lingkungan fisik kawasan dengan memperbaiki infrastruktur, fasilitas umum, dan estetika visual; 2) Pengembangan industri batik lokal dengan meningkatkan kapasitas pengrajin, diversifikasi produk, dan promosi; 3) Penguatan kelembagaan melalui kerjasama antara pemerintah, pengrajin, dan masyarakat; serta 4) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

Implementasi strategi revitalisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Kampung Batik Seberang sebagai destinasi wisata budaya berbasis industri batik lokal, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Revitalisasi kawasan sejarah, Industri batik local, Kawasan wisata, Kampung Batik Seberang, Kota Jambi

ABSTRACT

The Kampung Batik Seberang area in Jambi City holds significant potential to be developed into a tourist destination centered around its local batik industry. However, the area currently faces a decline in vitality due to insufficient attention and revitalization efforts from the local government. This study aims to analyze revitalization strategies for the historic Kampung Batik Seberang area to optimize the batik industry's potential for tourism.

The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection involved interviews, observations, and document analysis. Findings suggest that revitalization can be achieved through: 1) Enhancing the physical environment by improving infrastructure, public facilities, and visual aesthetics; 2) Developing the local batik industry by increasing artisans' capacity, diversifying products, and promoting them; 3) Strengthening institutions through collaboration between the government, artisans, and the community; and 4) Increasing community participation in managing the tourist area.

The application of these revitalization strategies is expected to boost the attractiveness of Kampung Batik Seberang as a cultural tourism destination based on the local batik industry, thereby fostering economic growth for the local community.

Keywords : Historic area revitalization, Local batik industry, Tourist destination, Kampung Batik Seberang, Jambi Ci

1. PENDAHULUAN

Kota Jambi memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah Kampung Batik Seberang yang terletak di seberang Sungai Batanghari. Kawasan ini telah lama dikenal sebagai pusat industri batik tradisional Jambi, dengan sejarah panjang yang bermula sejak abad ke-19 (Suryani, 2018). Batik Jambi memiliki ciri khas motif dan warna yang unik, mencerminkan identitas budaya lokal (Wulandari, 2011).

Sayangnya, saat ini Kampung Batik Seberang mengalami penurunan vitalitas dan daya tarik sebagai kawasan wisata budaya. Banyak rumah-rumah dan bangunan tua yang telah rusak, sementara industri batik lokal juga mengalami kemunduran akibat persaingan dengan produk massal (Jambi, 2019). Kurangnya perhatian dan revitalisasi dari pemerintah daerah turut menyumbang pada kondisi ini (Kurniawan, 2021).

Padahal, Kampung Batik Seberang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berbasis industri batik lokal. Keunikan arsitektur bangunan, kerajinan batik tradisional, serta kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Rahayu, 2020). Revitalisasi kawasan sejarah ini dapat mendorong kebangkitan industri batik lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sulistyanto, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi revitalisasi kawasan sejarah Kampung Batik Seberang guna mengoptimalkan potensi industri batik menjadi kawasan wisata budaya yang berkelanjutan.

2. STUDI LITERATUR

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

1. Revitalisasi Kawasan Sejarah

Revitalisasi kawasan sejarah merupakan upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan bersejarah yang telah mengalami penurunan vitalitas, baik dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial-budaya (Sulistyanto, 2018). Revitalisasi bertujuan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai historis kawasan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk pengembangan yang berkelanjutan (Kurniawan, 2021).

Menurut (Rahayu, 2020) terdapat beberapa strategi revitalisasi kawasan sejarah, antara lain: (1) preservasi dan konservasi bangunan bersejarah; (2) pengembangan aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya lokal; (3) penataan lingkungan fisik yang mendukung citra kawasan; (4) pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan; dan (5) promosi dan pemasaran kawasan sebagai destinasi wisata budaya.

2. Industri Batik Lokal

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan identitas lokal yang kuat (Wulandari, n.d.). Industri batik tradisional telah berkembang di berbagai daerah, termasuk Kota Jambi yang memiliki Kampung Batik Seberang sebagai pusat produksi batik khas Jambi (Suryani, 2018).

Namun, industri batik lokal saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan produk massal, kurangnya inovasi, dan terbatasnya akses pasar (Jambi, 2019). Revitalisasi industri batik lokal dapat dilakukan melalui pemberdayaan pengrajin, pengembangan desain motif, peningkatan kualitas produk, serta promosi dan pemasaran yang efektif (Sulistyanto, 2018).

3. Pengembangan Kawasan Wisata Budaya

Kawasan wisata budaya merupakan kawasan yang menonjolkan potensi budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Rahayu, 2020). Pengembangan kawasan wisata budaya dapat mendorong pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Kurniawan, 2021).

Menurut (Sulistyanto, 2018), terdapat beberapa aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata budaya, yaitu: (1) identifikasi potensi budaya lokal yang unik; (2) penataan lingkungan fisik yang mendukung suasana budaya; (3) pengembangan produk dan layanan wisata berbasis budaya; (4) pemberdayaan masyarakat lokal; dan (5) promosi dan pemasaran yang efektif.

2.2 RUANG LINGKUP

Secara spasial, penelitian ini diorientasikan pada Kelurahan Ulu Gedong yang terletak di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi, Provinsi Jambi atau biasa di kenal dengan daerah Seberang Kota Jambi dengan pertimbangan :

1. Kawasan Seberang merupakan kawasan sejarah Kota Jambi dimana didalam RTRW Kota Jambi Tahun 2013-2033 tertuang bahwa kawasan ini termasuk dalam Bagian Wilayah Kota II (BWK II) dengan fungsi sebagai kawasan cagar budaya, wisata, industri, pergudangan dan lindung. Kawasan ini merupakan satu-satunya sentra industri batik di Kota Jambi dengan pengrajin batik rumahan yang dilakukan masyarakat sejak lama (Lisa., 2017).

2. Kelurahan Ulu Gedong merupakan salah satu kelurahan dengan pengrajin industri batik terbanyak di Kecamatan Danau Teluk yang menjadi fokus pada penelitian ini. Secara administratif Kelurahan Ulu Gedong memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah timur: Kelurahan Olak Kemang
- Sebelah selatan: Kelurahan Tengah
- Sebelah barat: Kelurahan Jelmu

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena revitalisasi kawasan sejarah Kampung Batik Seberang (Creswell, 2014). Sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi revitalisasi secara komprehensif (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengrajin batik, tokoh masyarakat, dan pengelola kawasan wisata. Tujuannya untuk menggali informasi terkait potensi, permasalahan, dan strategi revitalisasi kawasan (K. Yin, 2018)

2. Observasi lapangan

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial-budaya di Kampung Batik Seberang. Hal ini untuk memperoleh gambaran nyata mengenai potensi dan tantangan pengembangan kawasan (Creswell & Poth, 2018).

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti dokumen perencanaan, laporan, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Bowen Glenn A., 2009).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Saldana, 2014.)Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik (Patton, 2015)

3.1 TEORI HISTORIC URBAN LANDSCAPE (HUL)

Konsep awal dari *Historic Urban Landscape (HUL)* adalah pengendalian pembangunan pada bangunan bersejarah dan sekitarnya atau pada kawasan kota bersejarah yang diketahui memiliki outstanding universal value (Martini, 2013), sehingga tidak kehilangan signifikansi kualitas kesejarahannya.

Kota dalam konteks HUL, menganggap keragaman budaya dan kreativitas sebagai aset utama bagi perkembangan manusia, sosial, ekonomi dan budaya (UNESCO, 2011). Keseimbangan antara karakteristik dan nilai-nilai yang terkait dengan sejarah terhadap lingkungan tersebut, merupakan hal yang mampu mempertahankan kelangsungan kehidupan kawasan bersejarah pada perkotaan. Maka budaya atau tradisi serta persepsi masyarakat setempat merupakan sebuah penilaian penting dalam penentuan kawasan HUL, dimana setiap kawasannya memiliki ciri dan identitas yang otentik dan signifikan, yang dapat dijadikan sebagai sebuah potensi pengembangan kawasan kota yang dikonservasi dengan konsep HUL.

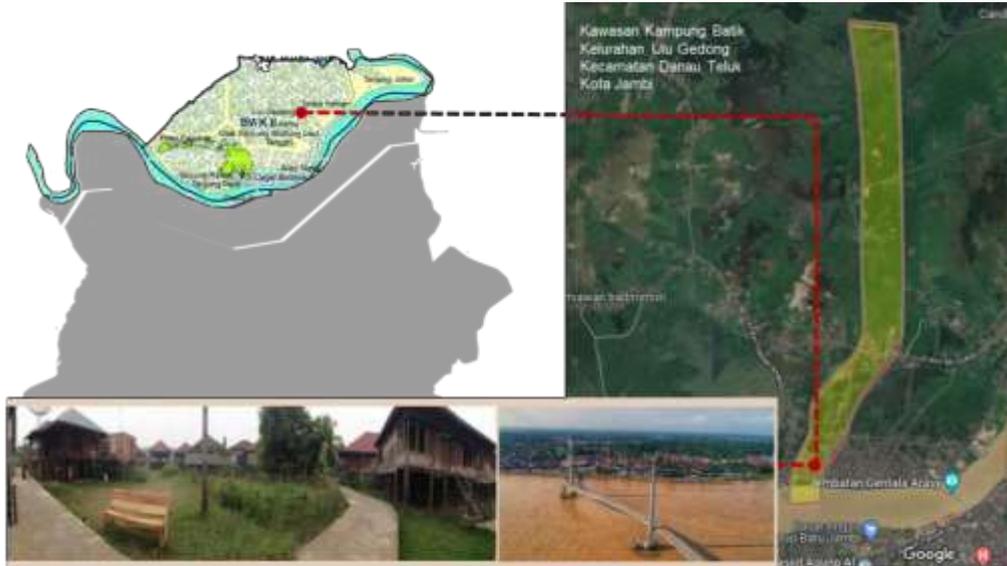
Pendekatan HUL ini dilakukan dengan metode melihat warisan budaya kota sebagai aset sosial, ekonomi dan budaya untuk pengembangan kota dan bergerak diluar pelestarian fisik lingkungan, dan berfokus kepada lingkungan manusia beserta lingkung baik yang bersifat bendawi maupun tak bendawi (Asriana & Sesotyaningtyas, 2018).

Konteks sejarah dan perkembangan baru dapat saling berinteraksi dan memperkuat peran dan makna kota itu sendiri. UNESCO melakukan pendekatan menyeluruh dalam mengelola lanskap kota bersejarah, hal tersebut mengintegrasikan bahwa pelestarian cagar budaya perkotaan adalah tujuan dari pembangunan sosial, ekonomi dan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PROFIL KAWASAN

Secara administratif wilayah utara Sungai Batanghari yang selanjutnya diikenal dengan nama Kota Seberang, dimana didalam RTRW Kota Jambi Tahun 2013-2033 termasuk dalam Bagian Wilayah Kota II (BWK II) dengan fungsi sebagai kawasan cagar budaya, wisata, industri, pergudangan dan lindung.



Gambar 1. Profil Kawasan Kampung Batik Seberang Jambi

Jika dilihat dari fungsinya, selain sebagai hunian Kawasan ini memiliki ciri khas bangunan dengan tipologi rumah panggung yang masih di pertahankan hingga saat ini. Karena Kawasan ini tidak memiliki resapan air yang memadai ketika banjir tahunan terjadi genangan cukup tinggi yang mengakibatkan banjir dipermukiman warga Seberang. Jadi masyarakat membangun rumah dengan konsep rumah panggung sebagai salah satu solusi ketika banjir datang dan dapat beraktifitas dengan menggunakan “perahu ketek”.

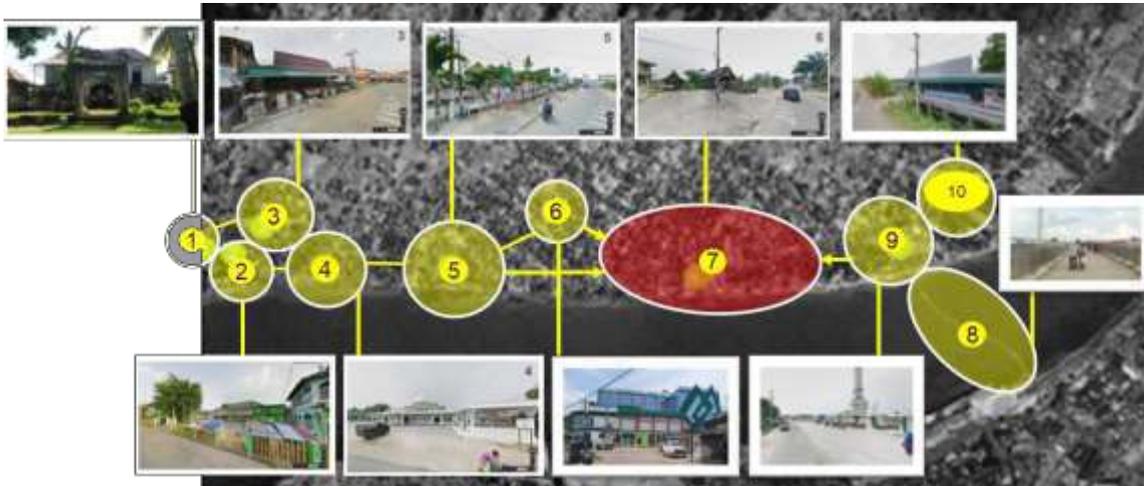


Gambar 2. Banjir di Kawasan Kampung Batik Seberang Jambi

4.2 KONDISI EXISTING

A. Analisa Makro

Terdapat beberapa objek yang menjadi Landmark yang dominan berwujud bangunan, baik bangunan bersejarah, bangunan fasilitas umum, dan bangunan fasilitas perdagangan yang menjadi titik penting dalam revitalisasi Kawasan Kota Seberang dan akan direncanakan dijadikan Kawasan Wisata Batik yang terfokus pada pengembangan Kawasan Industri batik sebagai potensi yang telah ada sejak lama dan bernilai sejarah serta harus dipertahankan dengan upaya pengembangan dan pelestarian.



Gambar 3 Landmark Kawasn Seberang Jambi

Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa ada 9 lokasi yang menjadi landmark atau vokal poin pada Kawasan Seberang berdasarkan Gambar 3.3 yaitu, 1)Rumah Batu Olak Kemang, 2)Pondok Pesantren As'ad, 3)Pasar Olak Kemang, 4)Makam Pangeran Wirokusumo, 5)Pondok Pesantren Nurul Iman, 6)Rumah Sakit Olak Kemang 7)Sentra Batik 8)Jembatan Pedestrian 9)Menara Gentala Ar-Rasyi, 10) Pasar Pelayangan.

B. Analisa Mikro

kawasan Kota Seberang ini sebagian terdapat area hijau atau lindung yang terdiri dari hutan, belukar, sawah, kebun dan ladang masyarakat. Di kawasan ini juga di dominasi kegiatan industri batik yang berlangsung sejak lama dan turun temurun dilakukan sebagai industri rumahan, serta terdapat beberapa situs cagar budaya yang dapat menunjukkan sejarah kawasan ini. Dari data Kecamatan Danau Teluk, jumlah pengrajin industri batik yang terdata saat ini sebanyak 37 pengrajin yang aktif dan sebagian memiliki sanggar batik dengan rinciannya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Data Pengrajin Batik Kecamatan Danau Teluk Tahun 2022

NO	NAMA USAHA	NAMA PEMILIK USAHA	ALAMAT
1	ERNAWATI/BATIK JAMBI	ERNAWATI	RT.03 KEL.ULU GEDONG
2	SHOFIA	SOFHIA	RT.01 KEL.ULU GEDONG
3		SALMA HATI	RT.02 KEL.ULU GEDONG
4	ROYAN	MASITOH	RT.03 KEL.ULU GEDONG
5	ZHORIF	ATIAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
6	RIZKI	SANIAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
7	AMINAH	AMINAHTURROMLIYAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
8	ZAMZAMI	HJ. ANISAH	RT.09 KEL.ULU GEDONG
9	SUMBER RIZKI	HJ. FATIMAH	RT.03 KEL.ULU GEDONG
10	ROGAYAH	ROGAYAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
11	SHIFA	NUR KAMALIYA	RT.07 KEL.ULU GEDONG
12		PEKYU	RT.07 KEL.ULU GEDONG
13	BUNGA TANJUNG	SAMIHA	RT.07 KEL.ULU GEDONG
14	CEMPAKA	HJ. MAIMUNAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
15	RAHMANIAH	HJ. FARHANIYAH	RT.07 KEL.ULU GEDONG
16		SABKI	RT.09 KEL.ULU GEDONG
17		M. HEFNI	RT.09 KEL.ULU GEDONG
18	MENTARI	NUR JANNAH	RT.08 KEL.ULU GEDONG
19	BATIK JAMBI SEKAWAN	MN. HABIBI AL MUBARAK	RT.08 KEL.ULU GEDONG
20	NUSA INDAH	NURYANA	RT.03 KEL.OLAK KEMANG
21	TAMPUK MANGGIS	KIFTIAH	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
22	ASMAH	AZMIYAH	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
23		LENI	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
24	ISTIQOMAH	NGADIMAN	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
25		HALIMAH	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
26		ROHANA	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
27		ROHIMA	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
28		ELLY OKTAVIANI	RT.01 KEL.OLAK KEMANG
29		TITIN PRATIWI	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
30		MARDIA	RT.08 KEL.OLAK KEMANG
31	MELATI PUTIH	RTS. HJ. HASNAH	RT.02 KEL.TANJUNG RADEN
32	RTS. HJ. NURMA 1	RTS. AINUN	RT.03 KEL.TANJUNG RADEN
33	AAN	RTS. NILA WATI	RT.03 KEL.TANJUNG RADEN
34		SUMIRAH EF	RT.08 KEL.TANJUNG RADEN
35	RTS. HJ. NURMA 2	RTS. ASIA	RT.02 KEL PASIR PANJANG
36	ARINI	EVA SUSANTI	RT.03 KEL PASIR PANJANG
37	DIANA	DIANA HANAFIAH	RT.06 KEL PASIR PANJANG

Sumber : Data Kecamatan Danau Teluk Tahun 2024

Berdasarkan data Kecamatan Danau Teluk, pengrajin batik terbanyak terdapat di Kelurahan Ulu Gedong yaitu sebanyak 19 pengerajin dengan beragam kegiatan dan aktifitas membatik yang biasa dilakukan masyarakat mulai dari proses membatik, menjemur hingga mendistribusikannya. Berikut gambaran aktifitas membatik sebagai keseharian masyarakat :



Gambar 4. Proses Industri Batik

Setelah dilakukan pemetaan pada kawasan industri batik di ketahui bahwa terdapat 19 titik lokasi industri batik dan sentra batik yang tersebar di Kelurahan Ulu Gedong yang menghubungkan 4 RT sebagai rute wisata dengan luas delineasi kawasan 41.544 M². Setelah dilakukan kajian pada penelitian ini, dibutuhkan sebuah ruang sebagai pusat kegiatan edukasi yang mampu menciptakan aktifitas dalam mendukung kegiatan revitalisasi kawasan dengan merencanakan sebuah pendopo yang diharapkan nanti dapat berfungsi sebagai pusat pelatihan membatik, kegiatan budaya, seni tradisional dan wadah sosialisasi masyarakat yang bertujuan menciptakan wisata edukasi untuk dapat di nikmati semua kalangan usia. Berikut peta rencana kawasan industri batik :



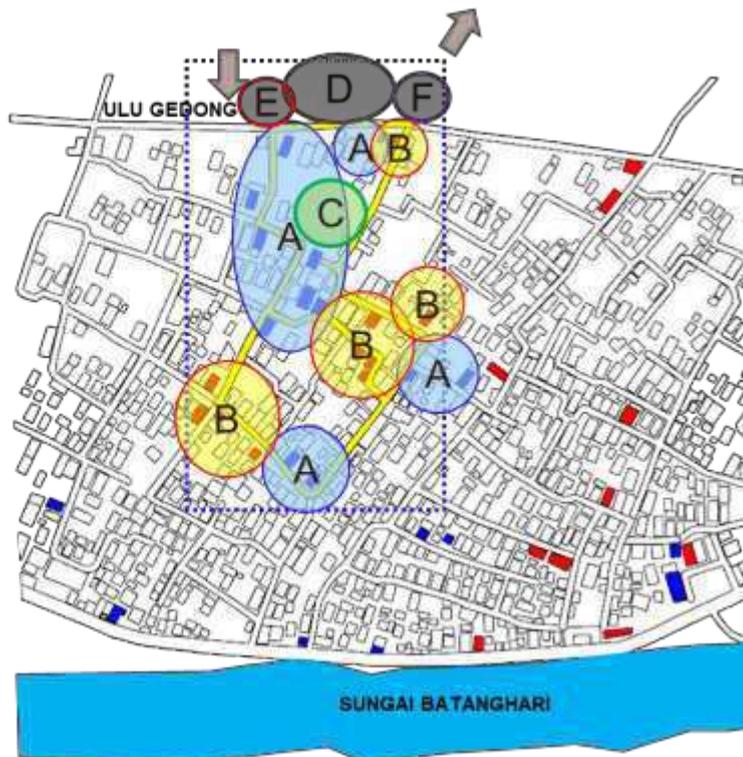
Gambar 5. Peta Rencana Kawasan Industri Batik

4.3 PROGRAM RUANG

Setelah dilakukan pemetaan pada lokasi pengrajin industri batik, ditetapkan delineaasi Kawasan sebagai ruang lingkup atau batasan penelitian berdasarkan data dari Kecamatan Danau Teluk untuk menentukan rute wisata dengan pertimbangan lokasi pengrajin batik sebagai objek yang saling menghubungkan, serta menetapkan area rencana pendopo pada lahan yang tersedia dengan posisi ditengah agar mudah dijangkau. Adapun zoning ini dilakukan berdasarkan klasifikasi pembagian fungsi sebagai berikut :

Berdasarkan Fungsi :

- A** Merupakan fungsi Industri Batik Rumahan.
 - B** Merupakan fungsi Sentra Batik sebagai sanggar dan gallery batik serta penjualan produk kerajinan batik
 - C** Perencanaan Pendopo sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung aktifitas wisata batik.
 - D** Rencana area parkir
 - E** Jalur Rute Masuk
 - F** Jalur Rute Keluar
- Industri Batik Rumahan
— Sentra Batik
— Rute Wisata Batik



Gambar 6. Zoning Kawasan

4.4 KONSEP PERANCANGAN

Perancangan suatu kota mencakup perencanaan ruang-ruang antar bangunan serta ruang yang diciptakan untuk masyarakat. Elemen perancangan kota meliputi berbagai aspek yang harus diperhatikan saat hendak merancang suatu kawasan urban dengan segala karakteristiknya karena sangat berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan dimana seorang ahli perancangan kota dari Michigan University, Hamid Shirvani (1985) dalam bukunya yang berjudul "The Urban Design Process" menyebutkan ada delapan (8) elemen fisik dalam perancangan kota (Miftahul, 2016). Berdasarkan delapan elemen tersebut proses perancangan Kawasan Wisata Kampung Batik Seberang Kota Jambi dilakukan dengan hasil sebagai berikut :

A. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan adalah sebuah rancangan peruntukan lahan sebuah kota. Pada prinsipnya penggunaan Land Use adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, dalam hal ini adalah Kawasan wisata kampung batik sehingga Kawasan ini dapat berfungsi seperti seharusnya (Hotbinson, 2018). Kawasan ini merupakan kawasan industri batik dimana terdapat berbagai macam bangunan hunian dan bangunan industri batik rumahan maupun sanggar batik. Dalam penataan Kawasan ini, akan mempertimbangkan aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi, dan kebutuhan lahan. Pada prinsipnya, tata guna lahan (land use) merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan dalam mengalokasikan fungsi bangunan tertentu, seperti perencanaan pendopo sebagai salah satu penunjang revitalisasi Kawasan ini dengan diwadahi aktifitas yang dapat dinikmati dan bermanfaat sebagai wisata edukasi.

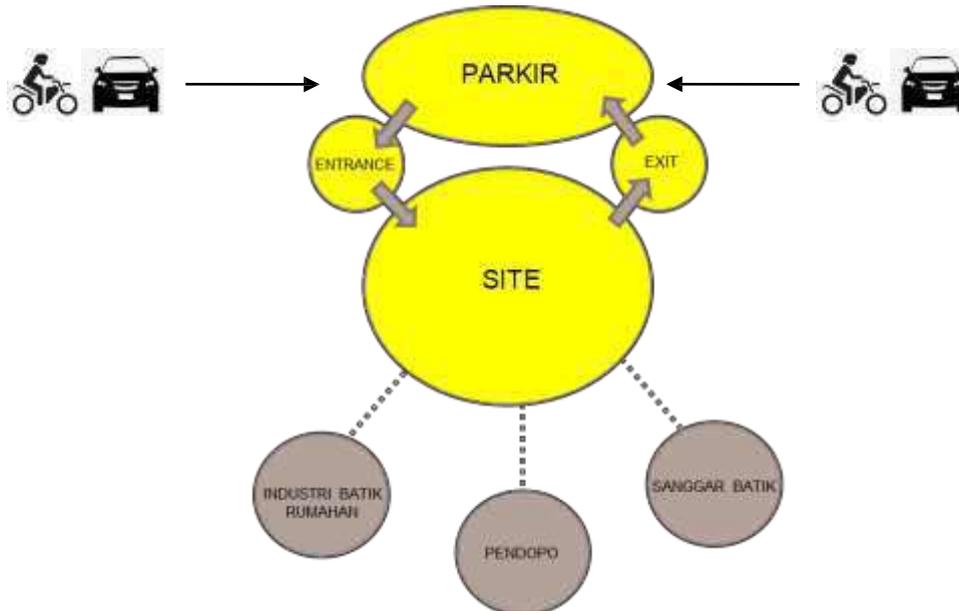
B. Bentuk dan Massa Bangunan

Bentuk dan massa bangunan ditentukan dari tinggi dan besarnya bangunan, KDB, KLB, material, warna, sempadan, skala dan sebagainya. Ada beberapa prinsip urban desain yang berkaitan dengan bentuk dan massa bangunan, yaitu : a) Scale, prinsip ini berkaitan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, dan dimensi bangunan. b) Urban Space yaitu sirkulasi ruang yang disebabkan bentuk kota, batas, dan tipe ruang. c) Urban Mass yaitu berupa bangunan, permukaan tanah objek dalam ruang yang terusun sehingga membentuk urban space dan pola aktifitas dalam skala kecil maupun skala besar. Bentuk dan Massa bangunan pada kawasan ini sudah menjadi identitas dengan tipologi rumah panggung yang dominan penggunaan material kayu dan masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, konsep rumah panggung ini di gunakan masyarakat merupakan solusi dari banjir yang di akibatkan genangan air pada musim penghujan dan menjadi banjir tahunan yang berlangsung 2-3 tahun sekali. Jadi pertimbangan sejarah sangat penting dalam penataan dan pengembangan kawasan ini karena harus diperhatikan bentuk bangunan, jarak antar bangunan, bentuk fasad, dan sebagainya sehingga akan menghasilkan perencanaan yang menyatu dengan lingkungan dan melakukan pemanfaatan ruang sebaik mungkin.

C. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi merupakan elemen kota yang meliputi prasarana jalan, fasilitas pelayanan umum, bentuk struktur kota, dan jumlah kendaraan yang semakin meningkat. Semakin meningkatnya transportasi pada suatu kota maka kebutuhan parkirnya juga semakin bertambah, terutama di pusat-pusat kegiatan publik seperti kawasan wisata. Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk mengontrol pola kegiatan kota yang merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan kota, karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan aktifitas pada suatu kota yang dapat membentuk karakter suatu kota.

Sedangkan Parkir dapat berpengaruh langsung terhadap lingkungan, yaitu pada kegiatan komersial dan memiliki pengaruh visual dan kenyamanan pengguna seperti salah satunya menerapkan parkir sesuai kebutuhan pengguna, mengklasifikasikan kendaraannya serta menerapkan sirkulasi parkir dua arah entrance dan exit. Dalam penyediaan parkir juga perlu diperhatikan hal-hal seperti karakter pengguna, kegiatan dan kebiasaan operasi usaha, biaya dan peraturan pemerintah.



Gambar 7. Skema Pola Sirkulasi dan Parkir
Analisa Penulis, 2024

D. Ruang Terbuka

Elemen Ruang terbuka berhubungan dengan lansekap yang terdiri dari elemen keras maupun elemen lunak. Ruang terbuka biasanya berupa lapangan, jalan, sungai, makam dan sebagainya yang selalu menyangkut pada elemen keras lansekap (hardscape) terdiri dari jalan, trotoar, patung, bebatuan dan sebagainya, sedangkan elemen lunak (softscape) berupa tanaman dan air. Menurut S gunardi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar merupakan ruang yang membatasi dengan alam. Ruang dipisahkan dengan memberi frame, jadi bukan alam itu sendiri (Anggraini, 2021).

Penerapan ruang terbuka pada rancangan kawasan ini akan lebih dominan karena merupakan aktifitas terbuka hampir seluruh kegiatan wisata berada pada ruang terbuka. Maka sangat perlu memperhatikan elemen hardscape dan softscape tersebut sebagai fokus utama dalam perancangan. Dengan pertimbangan kenyamanan, keindahan dan kemudahan akan menjadi konsep dasar dalam penataan kawasan.

E. Pedestrian

Pedestrian merupakan ruang untuk kegiatan pejalan kaki dalam melakukan aktifitasnya yang di harapkan dapat memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki sehingga merasa nyaman dan aman ketika berkegiatan. Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya terhadap elemen-elemen desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan dan pola aktifitas yang sesuai deng

rencana perubahan rancangan kota dalam jangka panjang. Faktor pendukung yang membentuk fungsi pedestrian yaitu : 1) Dimensi atau faktor fisik meliputi panjang, lebar, dan ketinggian dari pesetrian. 2) Aksesibilitas pedestrian 3) Pelaku atau pengguna pedestrian 4) Frekuensi aktifitas yang terjadi. Berdasarkan pedoman tersebut dalam rancangan kawasan wisata kampung batik ini melakukan upaya peningkatan kualitas jalan dan pelebaran jalan, dimana kondisi existing saat ini bervariasi, mulai dari 1 meter hingga maksimal 2.5 meter. Desain pedestrian merupakan poin penting karena konsep pejalan kaki merupakan kajian utama dalam menciptakan pedestrian yang dapat menjadi magnet bagi pengunjung untuk ingin berjalan mengintari rute wisata.

F. Perpapanan atau Signages

Perpapanan digunakan untuk petunjuk jalan, arah ke suatu kawasan tertentu, jalan tol dan jalan kawasan kota. Tanda yang didesain dengan baik dapat menyumbangkan karakter pada fasade bangunan dan menghidupkan street space dan memberikan informasi bisnis (Hirzan et al., 2017). Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, media iklan, rambu lalu lintas dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan akan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro (Ikrama, 2017). Namun jika banyak terdapat penandaan dan tidak diatur perletakkannya, maka akan dapat menutupi fasad bangunan di belakangnya. Dengan begitu, visual bangunan tersebut akan terganggu. Sebaliknya, jika dilakukan penataan dengan baik, ada kemungkinan penandaan tersebut dapat menambah keindahan visual bangunan di belakangnya selain fungsi utama sebagai petunjuk.

G. Pendukung Kegiatan (actifity support)

Pendukung kegiatan merupakan semua fungsi bangunan yang mendukung kegiatan atau aktifitas ruang publik pada suatu kawasan kota (Rahmiati, 2017). Pendukung Kegiatan atau *actifity support* biasanya berbentuk taman kota, taman budaya, taman rekreasi, tempat perbelanjaan, pusat perkantoran, perputakaan dan sebagainya. Aktifitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan, plaza, atau wadah rekreasi, tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktifitas. Adapun bentuk dan karakter suatu daerah yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya, seperti pada revitalisasi kawasan sejarah.

H. Preservasi

Preservasi dalam perancangan kota merupakan perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan urban space (alun-alun, plaza, area perbelanjaan, wisata) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya bangunan bersejarah. Manfaat preservasi adalah :

1. Peningkatan nilai lahan
2. Peningkatan nilai lingkungan
3. Menjaga identitas kawasan perkotaan
4. Menghindarkan dari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial
5. Peningkatan pendapat dari pajak dan retribusi.

5. KESIMPULAN

Seberang Kota Jambi adalah bagian utara Kota Jambi yang dipisahkan oleh sungai Batanghari dan merupakan wajah Kota Jambi yang sebenarnya atau tempat warga asli melayu Jambi tinggal. Tidak hanya terpisah secara fisik, jika dilihat dari kehidupan warga di kedua sisi Kawasan ini terdapat perbedaan-perbedaan nyata baik secara ekonomi, sosial, budaya, bahkan bahasa. Pada sisi utara kawasan ini dinilai kurang berkembang dan masih sangat tradisional bahkan cenderung kumuh. Padahal memiliki begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan salah satunya adalah Sentral Batik Jambi yang berlokasi di Kecamatan Danau Teluk dan saat ini memiliki pengrajin industri batik terbanyak yaitu di Kelurahan Ulu Gedong yang menjadi fokus penelitian dan penentuan deliniasi kawasan.

Pada kawasan yang dinilai tertinggal ini, jika dilihat lebih jauh terdapat potensi daerah sebenarnya yang mencerminkan kebudayaan Jambi dan merupakan tradisi peninggalan zaman dahulu yang seharusnya perlu dikembangkan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan menjadi identitas Jambi dengan nilai sejarahnya. Hal ini tentu saja menggambarkan bahwa kawasan ini merupakan kawasan sejarah, tidak hanya mengembangkan industrinya, namun ikut membantu meningkatkan kesejahteraan warga yang tinggal di sekitarnya.

Melalui metode kualitatif dan pendekat teori *Historic Urban Landscape* (HUL) menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan dengan melihat berbagai aspek subjektif dari objek dengan melakukan penggalan data bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena Sentra Batik Jambi. Setelah menjalankan banyak tahapan dalam penelitian dapat disimpulkan proses dasar Revitalisasi Kawasan Wisata Seberang Kota Jambi Ini berkiblat pada regulasi bahwa kondisi existing yang merupakan kawasan cagar budaya ini harus mempertimbangkan nilai sosial dan budayanya. Setelah di analisis dengan pemetaan titik lokasi rumah pengrajin batik, menghasilkan rute wisata yang bertujuan mengembangkan industri batik untuk dapat dikenal dengan upaya menjadikan kawasan ini sebagai kampung batik dan meningkatkan aktifitas wisata dengan penambahan fungsi Pendopo sebagai wadah aktifitas sosial dan wisata edukasi dengan penerapan konsep 8 elemen perancangan kota yang diharapkan dapat menciptakan fungsi-fungsi kawasan yang dapat bermanfaat bagi peningkatan nilai sosial, ekonomi dan budaya sebagai kawasan sejarah.

REFERENSI

Artikel jurnal

Anggraini, L. A. (2021). *Konsep revitalisasi penataan kawasan komersial koridor jalan k.h. wahid hasyim kota medan.*

Asriana, N., & Sesotyaningtyas, M. (2018). *Pendekatan Historic Urban Landscape Untuk Pelestarian Kawasan Kampung Al-Munawar 13 Ulu, Palembang. December 2020, J051–J057.*

Bowen Glenn A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. In *Qualitative Research Journal* (Vol. 9, Nomor 2).

Creswell, Edition, J. W., &T. (2014). Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Research Design* (Vol. 4, Nomor June).

Hirzan, M., Vira Veterina, Michelle Mahardika, Ivan Rismawan, & Udjiyanto Pawitro.

- (2017). Tinjauan Bentuk Dan Massa Bangunan Di Kawasan Simpang Lima Bandung. *Jurnal Reka Karsa*, V(2), 1–12.
- Ikrama, I. (2017). *Kawasan Perdagangan dan Perniagaan Pecinan di Kota Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12193/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/12193/1/Ikrama.pdf>
- Jambi, D. P. K. (2019). *Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Kota Jambi 2019*. Dinas Pariwisata Kota Jambi.
- K. Yin, B. (2018). Case study research and applications: Design and methods 案例研究的研究和应用: 设计和方法. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Nomor 5). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kawasan, P., Melayu, B., Kota, D. I., & Ii, B. (2017). *Urban katalis jambi : penataan kawasan budaya melayu di kota seberang*.
- Kurniawan, A. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 45–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). No Title. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). (n.d.). *Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahayu, S. (2020). Potensi Pengembangan Kampung Batik Seberang Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Jambi. *Jurnal Pariwisata*, 12(1), 23–24.
- Rahmiati, D. (2017). Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus : Alun-alun Karanganyar). *Ikraith Teknologi*, 1(2), 1–8.
- Sejahtera, (2018). UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Poliklinik UNIVERSITAS SUMATERA UTARA. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyanto, B. (2018). Revitalisasi Kawasan Bersejarah untuk Mendukung Pariwisata Budaya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 29(2), 156–171.
- Surakarta, U. M. (2016). *AL-MUTTAQIN SEBAGAI WISATA RELIGI DI KALIWUNGU*.
- Suryani, E. (2018). Sejarah Perkembangan Industri Batik di Kota Jambi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 87–98.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Andi.